

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini etika merupakan isu yang selalu berada di garis depan untuk dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dunia akuntansi dan *auditing* (O’Leary dan Cotter, 2000). Dalam berbagai jenis kehidupan bermasyarakat etika merupakan hal yang harus dijunjung tinggi. Baik individu ataupun kelompok menggunakan etika untuk menentukan benar atau salah suatu perbuatan. Etika akan dirasa penting ketika ada perbedaan pendapat antar individu dalam membahas unsur-unsur etis (Aziz, 2015).

Perhatian masyarakat pada isu-isu etika dalam dunia bisnis dan profesi mengalami peningkatan setelah terjadinya skandal-skandal perusahaan besar, hal itu membuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan menurun (Normadewi, 2012). Perilaku menyimpang tersebut didasarkan pada kondisi lingkungan para akuntan, mulai dari lingkung organisasi, lingkungan budaya, pengalaman kerja, maupun lingkungan pendidikan. Kondisi lingkungan pendidikan pada dasarnya terbentuk ketika duduk di bangku kuliah.

Dilihat dari sisi dunia pendidikan, khususnya untuk calon akuntan, perhatian terhadap etika bukan hanya ditingkatkan melainkan perlu adanya pembahasan lebih dalam untuk menyadari mereka lebih awal. Mastracchio (2005) dalam Normadewi (2012) mengatakan bahwa kepedulian mahasiswa terhadap etika

harus diawali dari kurikulum pembelajaran, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk ke dunia profesi akuntansi. *Bedford Committee* menyatakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan akuntansi adalah untuk mengenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai dan standar-standar etik dalam profesi akuntan (Clikemen dan Henning, 2000 dalam Normadewi, 2012). Dengan mengenalkan lebih awal diharapkan calon akuntan dapat lebih peduli dengan etika profesi akuntan, yaitu tidak melakukan penyimpangan ketika menggeluti profesi ini.

Mahasiswa akuntansi sekarang adalah para profesional di masa depan dan dengan pendidikan etika yang baik diharapkan dapat menguntungkan profesinya dalam jangka panjang (Madison, 2002 dalam Elias, 2010). Pemahaman yang benar terhadap etika ketika masih menjadi mahasiswa akan berpengaruh signifikan setelah terjun ke dunia profesi.

Profesi akuntansi menekankan pentingnya para professional mengembangkan perilaku etis mulai dari awal karirnya, bahkan sebelum mereka menggeluti profesi tersebut (Elias, 2008). Akuntan pendidik perlu menekankan lebih kepada mahasiswa bahwa pembelajaran etika adalah hal yang sangat penting. Permasalahan sekarang ini adalah kemampuan lulusan akuntansi dalam mengidentifikasi masalah tidak dipraktikan dalam dunia kerja. Adanya dorongan uang membuat kemampuan tersebut menjadi negatif.

Seorang akuntan dituntut mempunyai sikap etis dalam menentukan integritas dan kredibilitas di bidang akuntansi. Hal ini sangat dibutuhkan karena profesi akuntan sangat rawan dan dekat dengan kecurangan. Belakangan ini

banyak terjadi kasus skandal-skandal besar masalah keuangan yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan ternama.

Praktik terlarang yang pernah dilakukan KAP besar asal Amerika Serikat, Arthur Anderson membuat kepercayaan masyarakat menjadi menurun terhadap praktik akuntansi. Dalam praktiknya KAP Arthur Anderson membantu Enron memanipulasi laporan keuangan perusahaan tersebut. Curral (2003) dalam Hutajulu (2012) mengatakan dalam kasus skandal tersebut terbongkar sebuah kecurangan yaitu terjadi manipulasi data pada laporan keuangan sehingga perusahaan tersebut tetap diminati investor padahal sebenarnya perusahaan mengalami kerugian yang signifikan.

Pelanggaran yang terjadi disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya dipengaruhi karena uang. Uang merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas akuntansi seluruhnya berhubungan dengan uang, hal ini yang menyebabkan profesi akuntan rentan terjadi penyimpangan etika profesi. Dalam perusahaan, uang adalah salah satu bentuk penghargaan bagi kontribusi karyawan. Penghargaan dalam bentuk uang adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atau jasa yang diberikan kepada perusahaan.

Di Amerika, kesuksesan seseorang diukur dengan banyaknya uang dan pendapatan yang dihasilkan (Rubenstein dalam Elias dan Farag, 2010). Walaupun uang digunakan secara universal, namun arti dan pentingnya tidak diterima secara universal (McClelland, 1967 dalam Du dan Tang, 2005). Kecintaan terhadap uang

memiliki beberapa arti. Tang, et al (2005) mengacu pada kecintaan pribadi individu terhadap uang.

Tang (1992) memperkenalkan konsep *the love of money* untuk literatur psikologis yang merupakan ukuran perasaan subjektif seseorang tentang uang. Penelitian menunjukkan bahwa love of money terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan dan tidak diinginkan. Tang dan Chiu (2003) mengemukakan konsep *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan. Konsep tersebut karena pentingnya fungsi uang dan adanya perbedaan pengertian dari berbagai pihak tentang uang itu sendiri. Selain itu terjadi pula perbedaan persepsi terhadap uang. *Love of money* mengukur sejauh mana kecintaan seseorang terhadap uang yang nantinya akan berpengaruh terhadap persepsi etisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tang et. al. (2006), menemukan bahwa tingkat *love of money* perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Di Indonesia, Charismawati (2011), dan Normadewi (2012) juga melakukan penelitian yang serupa mengenai *love of money* dan persepsi etis. Di mana dalam Charismawati (2011), jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat *love of money*, namun berpengaruh terhadap persepsi etis dari mahasiswa akuntansi. Sementara itu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Normadewi (2012), jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat love of money maupun persepsi etis dari mahasiswa akuntansi. Elias (2006) berpendapat mahasiswa akuntansi mengalami proses sosialisasi selama pendidikan sarjana mereka dan

memungkinkan mahasiswa mengembangkan dasar *love of money* dalam sosialisasi.

Tang, Chen dan Sutarso (2008) berpendapat penelitian mengenai *love of money* masih terbatas , sehingga dibutuhkan investigasi lebih lanjut mengenai potensi *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Pengembangan penelitian ini dibutuhkan agar lulusan mahasiswa akuntansi lebih memahami secara benar etika dalam profesi.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian yang dilakukan Elias (2010) dan Normadewi (2012), dalam penelitian yang dilakukan Elias tersebut diteliti pengaruh *love of money* mahasiswa akuntansi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di Amerika, kesimpulannya adalah bahwa *love of money* berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di Amerika.

Selanjutnya penelitian ini dilakukan karena adanya krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap profesi akuntani dan mencari tahu apakah faktor *love of money* tersebut yang berpengaruh terhadap persepsi etis. Sampel penelitian ini adalah Mahasiswa S1 di Universitas Negeri Jakarta, Mahasiswa S2 dan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) di Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi S1 yang secara spesifik berada di semester terakhir karena mahasiswa tingkat akhir adalah orang yang akan memasuki dunia kerja secara langsung sehingga penting bagi mereka untuk memahami segala tindakan dan kode etik akuntan professional agar nantinya terhindar dari pelanggaran akuntansi dan bentuk kecurangan lain. Mahasiswa PPAk dipilih

sebagai sampel dengan alasan karena mereka diharapkan telah memiliki lebih banyak pengetahuan dan wawasan lebih mengenai tujuan profesi yang jelas untuk menjadi seorang akuntan. Sedangkan mahasiswa S2 magister akuntansi dipilih karena sebagian besar dari mereka telah memiliki pengalaman kerja yang cukup, dan sebagian besar dari mereka sudah pernah bekerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Terdapat pelanggaran kode etik yang dilakukan akuntan
2. Terdapat krisis kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi
3. Terdapat krisis etika yang dialami seorang akuntan
4. Laki-laki memiliki pemahaman etika yang lebih rendah dibanding perempuan
5. Keadaan perekonomian seseorang maupun keluarganya dapat memengaruhi pandangan terhadap etika
6. Mahasiswa yang sudah bekerja atau mempunyai pendapatan memiliki pemahaman etika yang kurang
7. Mahasiswa belum memiliki kesadaran yang tinggi terhadap etika profesi akuntansi

1.3 Pembatasan Masalah

Persepsi etis merupakan hal yang penting dan harus dipatuhi oleh seorang akuntan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi faktor-faktor

personal yang kemungkinan mempengaruhi Persepsi Etis, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi dengan menjadikan *love of money* sebagai variabel intervening. Penelitian kepada mahasiswa akuntansi. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah, “Pengaruh Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dengan *Love Of Money* Sebagai Variabel *Intervening*”.

1.4 Perumusan Masalah

1. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi?
4. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap *tingkat love of money* mahasiswa akuntansi?
5. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi?
6. Apakah tingkat *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
7. Apakah *love of money* sebagai variabel *intervening* berpengaruh terhadap hubungan tidak langsung antara jenis kelamin dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat ditinjau dari teoritis dan praktis :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini menguji pengaruh jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status ekonomi terhadap persepsi etis dengan love of money sebagai variabel intervening. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga pendidik untuk lebih memperhatikan masalah etika yang penting untuk ditanamkan sejak dini, dalam hal ini pada saat duduk di bangku perguruan tinggi baik itu S1, PPA, dan S2. Pendidik diharapkan mampu memantau proses perkembangan pendidikan etika dan pendidikan moral mahasiswa akuntansi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang jelas pada para pembaca, mahasiswa khususnya bahwa mereka harus mempersiapkan perilaku etis mereka sebelum memasuki dunia kerja. Selain itu, penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan yang menawarkan pekerjaan sebagai akuntan untuk menekankan persepsi etis dalam rekrutmentnya. Terakhir, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap ilmu akuntansi yang berkaitan dengan persepsi etis.